



KEARIFAN LOKAL DESA KENDERAN SEBAGAI DESA WISATA DI GIANYAR

¹Anak Agung Ayu Rai Wahyuni,
¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Denpasar, Indonesia
rai_wahyuni@unud.ac.id

²Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo
²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Denpasar, Indonesia
fransiska_dewi@unud.ac.id

³Ida Ayu Wirasmini Sidemen
³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Denpasar, Indonesia
wirasmini_sidemen@unud.ac.id

Abstract— Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti kearifan lokal yang ada di Desa Kenderan, Kecamatan Tegalalang, Gianyar. Desa Kenderan setelah menjadi Desa Wisata tentunya diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitarnya, namun tidak dapat dipungkiri ada permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu melalui penelitian ini akan diidentifikasi kearifan lokal masyarakat setempat agar tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Kenderan sehingga tidak kehilangan budaya lokalnya karena pengaruh dari budaya luar. Salah satu kearifan lokalnya adalah ritual *Nyawang*. Ada fenomena penting dalam ritual *Nyawang* yang merupakan ungkapan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa atas tanah yang subur dan hasil panen melimpah, Adapun pertanyaan penelitian yang muncul adalah pertama bagaimana perkembangan Desa Kenderan sebagai desa wisata, kedua bagaimana ritual *nyawang* bagi masyarakat Desa Kenderan dalam perkembangan sebagai desa wisata? Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber dari jurnal serta wawancara yang mendalam dengan narasumber seperti bedesa adat dan tokoh masyarakat di Desa Kenderan. Harapannya dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk melestarikan kearifan lokal agar lingkungan dan budaya lokal dapat terjaga dan tidak kehilangan jati diri.

Kata Kunci: ritual *Nyawang*; kearifan lokal: desa wisata kenderan

I. PENDAHULUAN

Desa Kenderan terletak di Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar. Desa Kenderan sebagai desa wisata oleh Kemenkraf memiliki potensi tidak hanya wisata alam tetapi juga wisata budaya sejak jaman prasejarah hingga jaman sejarah. Hal ini tentunya diharapkan akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat di Desa Kenderan pada khususnya dan Bali pada umumnya. Namun dengan mulai terkenalnya Desa Kenderan sebagai salah satu destinasi wisata budaya, mulai perlu semakin memelihara salah satu ritual kearifan lokalnya yakni *Ritual Nyawang*. Ada fenomena penting dalam *Ritual Nyawang* yang merupakan ungkapan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa atas tanah yang subur dan hasil panen melimpah, dan memohon Tirta Campuan Pitu yang akan dibagikan kepada petani di 11 subak untuk dipercikkan ke sawah- sawah yang ada di Desa Kenderan namun *Ritual Nyawang* ini mempunyai keunikan karena tidak dilaksanakan di Pura Subak, melainkan dilaksanakan di Pura Griya Sakti yang merupakan Pura pemujaan para Brahmana Manuaba. Oleh karena itu dengan penelitian ini diharapkan dapat

menelaah ritual nyawang yang ada di Desa Kenderan pada khususnya agar dapat dilestarikan dan berguna agar tidak kehilangan jati diri dari budaya lokal setempat.

Desa Kenderan dapat dikategorikan sebagai desa wisata karena memiliki kriteria serta potensi seperti potensi wisata berupa ukiran khas Manuaba, serta souvenir unik yang berasal dari kerajinan kayu limbah. Wisata kuliner juga dikembangkan seperti jajanan klepon khas Gianyar dan be genyol khas Manuaba.

Ada beberapa artikel yang membahas tentang desa wisata di Kenderan salah satunya berjudul *Pengembangan Desa Wisata Kenderan Sebagai Daya Tarik Wisata di Kecamatan Tegalalang* oleh Agung Sri Sulistywan yang membahas tentang potensi yang dimiliki Kenderan sebagai desa wisata dan atraksinya baik berupa fisik maupun non fisik. Serta Sulistywan, 2022 juga membahas Strategi Untuk Pengembangannya [1], namun belum ada artikel yang meneliti tentang sejarah desa Kenderan serta kearifan lokal yang dimiliki oleh Desa Kenderan yang unik dan tidak dimiliki oleh desa wisata lain yang ada di Bali.

Ritual yang ada di Gianyar sebagai daya tarik wisata memang beragam begitu pula peninggalan jaman prasejarah yang ditemukan di Desa Kenderan berupa patung Lingga Yoni, Petirtaan Telaga Waja, dua buah Sarcopagus di Subak Uma Lawas dan Batu Pencetak Nekara Perunggu di Pura Puseh Manuaba. Data dari Dinas Purbakala Gianyar, menyebutkan bahwa temuan ini diperkirakan berasal dari 500 – 200 Tahun Sebelum Masehi. Juga terdapat patung patung kuno Ganesha yang diyakini sebelum abad 14 sudah merupakan tempat pemujaan. Hal ini yang merupakan salah satu keunikan yang tidak dimiliki oleh desa lain.

Selain itu organisasi Subak yang telah teroganisir karena wilayah Desa Kenderan memiliki tanah yang subur. Lalu tempat wisata lain yang dapat dikunjungi seperti beberapa pura serta pertunjukan atau atraksi seni budaya yang menampilkan ciri khas Kabupaten Gianyar. Hal ini merupakan daya tarik yang luar biasa, yang apabila tidak dilestarikan dan dipromosikan kepada generasi muda maka akan kehilangan maknanya serta menimbulkan persoalan baru. Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan antara lain pertama bagaimana perkembangan Desa Kenderan sebagai desa wisata, kedua bagaimana ritual *nyawang* bagi masyarakat Desa Kenderan dalam perkembangan sebagai desa wisata?

Dalam kajian sejarah tentang *Ritual Nyawang: Kearifan Lokal Desa Kenderan Sebagai Desa Wisata di Gianyar* diperlukan sumber-sumber yang mendukung yang dijadikan referensi baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Tulisan pertama dari Komang Trisna Jaya dkk tentang *Ritual Dalang di Tampak Siring* yang membahas tentang implikasi dari pelaksanaan ritual dalang di Tampak Siring, ini dapat digunakan pula sebagai bahan rujukan untuk membahas implikasi ritual nyawang dalam penelitian ini. [2]

Artikel berikutnya yang berjudul *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Pengembangan Spasial Desa Wisata di Bali* oleh I Komang Gede Santhyasa yang mengatakan bahwa desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui desa wisata, pariwisata membuktikan keberpihakannya kepada semangat *pro job, progrowth, dan pro poor*. Dalam upaya memunculkan keunikannya, setiap desa wisata bisa mengoptimalkan penggalian nilai-nilai kearifan lokal yang dimilikinya. [3]

Pustaka berikutnya sebuah buku yang berjudul *Pedoman Tata Kelola Desa Wisata Kenderan* karya Made Antara, I Ketut Satriawan, dkk merupakan buku yang penting untuk mengetahui potensi Kesa Kenderan sebagai salah satu desa wisata yang ada di Gianyar. Buku ini dapat menjadi rujukan untuk menggali kearifan lokal ritual Nyawang di Desa Kenderan. [4]

II. Metode dan Prosedur

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena di Desa Kenderan sebagai desa wisata yang tetap memperthankan kearifan lokalnya. Peneliti melakukan observasi dan pengamatan kehidupan keseharian masyarakat di Desa Kenderan selama 6 bulan, serta melakukan wawancara mendalam dengan tokoh desa adat serta warga di Desa Kenderan. Peneliti juga menggunakan sumber pustaka dan data yang terdapat dalam website Desa Kenderan yang lengkap mengenai statistik jumlah penduduk desa, pekerjaan, agama serta pendidikan warga Desa Kenderan sehingga dapat dianalisis. Dari data primer dan sekunder tersebut digunakan untuk menulis laporan penelitian

III. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Desa Kenderan

Desa Kenderan berada di Kecamatan Tegallalang, Gianyar berbatasan dengan Desa Kedisan di sebelah Utara, Kecamatan Tampaksiring disebelah Timurnya serta Desa Tegallalang di sebelah Selatan dan Barat. Luasnya 718 Ha terdiri dari 10 Banjar Dinas yakni Banjar Tengah, Banjar Tangkas, Banjar Pinjul, Banjar Pande, Banjar Kepitu, Banjar Kenderan, Banjar Gunaksa, Banjar Dukuh, dan Banjar Triwangsa. Dari profil Desa Kenderan dapat dilihat jumlah penduduk sebanyak 5.377 jiwa dengan rincian jumlah laki-lakinya sebanyak 2.641 dan perempuan sebanyak 2.732 jiwa. [5]

Desa Kenderan dalam perjalanan sejarahnya diperkirakan berasal dari kata “kenindraan” sebagai Istana Dewa Indra dalam dunia pewayangan. Hal yang menarik dari Desa Kenderan yakni ditemukannya serpihan alat pencetak nekara perunggu di Desa Manuaba yang diperkirakan ada hubungannya dengan Nekara Perunggu di Pura Penataran Sasih di Desa Pejeng. Nekara Pejeng menempati posisi strategis sebagai sumber informasi dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Bali pada masa lalu hingga saat ini. Nekara Pejeng pada masa lalu dianggap memiliki fungsi ganda dalam kehidupan masyarakat, seperti: sebagai media dalam upacara untuk mendatangkan hujan, terutama pada musim kemarau; dilihat sebagai simbol leluhur; sebagai genderang perang; dan sebagai pelindung masyarakat, karena benda-benda tersebut dipercaya mengandung kekuatan gaib. [6]

Secara demografi, jumlah penduduk di Desa Kenderan sebanyak 5337 jiwa yang tempat tinggalnya tersebar di sepuluh banjar. Berikut tabel jumlah penduduk Desa Kenderan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1

Penduduk Desa Kenderan Tahun 2022

No	WILAYAH	KK	LAKI	PEREMPUAN
1	Dusun Banjar Dlodblungbang	132	318	316
2	Dusun Banjar Pande	97	247	268
3	Dusun Banjar Tangkas	200	468	467
4	Dusun Banjar Tengah	136	302	364
5	Dusun Banjar Triwangsa	65	173	171
6	Dusun Banjar Gunaksa	115	265	260
7	Dusun Banjar Kenderan	112	256	255
8	Dusun Banjar Kepitu	130	290	295
9	Dusun Banjar Dukuh	71	170	183
10	Dusun Banjar Pinjul	68	152	153
		1126	2641	2732

Data Statistik Penduduk Desa Kenderan

Sumber: <https://kenderan.desa.id/data-wilayah> [7]

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Banjar Tangkas yang terbanyak dengan 200 KK serta yang paling sedikit jumlah penduduknya di Banjar Kepitu dengan 68 KK.

Desa Kenderan Sebagai Desa Wisata

Desa Kenderan telah dicanangkan sebagai desa wisata dan mulai diadakan *soft opening* sebagai desa wisata pada bulan Oktober 2010. Surat Keputusan yang menetapkan Desa Kenderan sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Gianyar dikeluarkan pada bulan Januari 2016. Desa Kenderan menjadi desa wisata berkembang pada tanggal 26 Februari 2023 setelah sebelumnya sejak 31 Maret 2022 masuk klasifikasi desa wisata berkembang. Desa ini juga masuk dalam peringkat 75 besar Desa Wisata Terbaik di Indonesia dan 3 Desa Wisata terbaik di Bali bersama dengan desa Wisata Serangan, Desa Wisata Manistutu. [8] Pada bulan Oktober 2023 ditetapkan sebagai juara harapan Desa Wisata Berkembang dalam Anugeran Desa Wisata 2023. Di Desa Kenderan terdapat beberapa objek wisata alam, buatan dan rohani yang kerap dijadikan destinasi wisata domestic dan mancanegara. Daya tarik wisata yang ditawarkan di Desa Kenderan meliputi Organisasi Subak, Ritual Nyawang, Air terjun Manuaba 1 dan 2, Beji, Pura Griya Sakti Manuaba, 2 Sarcopagus di Pura Batusulu Subak Uma Lawas Kaja, Cetakan Nekara, Wisata Puri, Pura Penataran Pinjul, Pura Dalem Delod Blimbang serta wisata kuliner yang bermacam-macam.

Kunjungan wisatawan ke Bali yang meningkat tiap tahunnya dari bulan Mei 2023 tercatat sebanyak 439.475 kunjungan, naik 6,80 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat sebanyak 411.510 kunjungan. Wisatawan yang berasal dari Australia mendominasi kedatangan wisman ke Bali di bulan Mei 2023 dengan share sebesar 24,27 persen berdasarkan data dari BPS Pusat Statistik Provinsi Bali 2023. [9] Dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan juga dibarengi dengan kesiapan pemerintah daerah Bali khususnya Kabupaten Gianyar yang mengharapkan agar dapat memberikan implikasi meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan meningkatnya kontribusi di sektor pariwisata dalam hal ilmu pengetahuan.

Desa Kenderan dijadikan sebagai desa wisata selain karena adanya potensi alam dan buatan juga karena tetap mempertahankan kearifan lokalnya. Agar pariwisata tetap terjaga hal yang telah dilakukan adalah bekerjasama dengan berbagai pihak yakni pemerintah daerah Kabupaten Gianyar, pemerintah pusat provinsi Bali serta warga Desa Kenderan. Panduan Tata Kelola Desa Wisata Kenderan juga telah disusun yang berisi tentang identifikasi potensi atraksi wisata desa Kenderan yang meliputi atraksi wisata alam, buatan dan budaya. [4] Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Agung Sri Sulistyawati yang menganalisis strategi Swot yang meliputi mempertahankan keaslian alam desa sebagai suatu identitas yang menjadi potensi yang utama serta meningkatkan kesadaran pemuda dan pemudi desa untuk melestarikan budayanya dengan demikian perlu adanya promosi serta pelatihan bagi warga desa tentang pariwisata dan bahasa asing. [10]

Kearifan Lokal di Desa Kenderan: Ritual Nyawang

Dalam kesehariannya, umat Hindu di Bali tidak terlepas dari ritual adat dan upacara keagamaan. Satu hal yang menarik ritual keagamaan selalu berkaitan dengan lingkungan alam sehingga dipercayai mendatangkan kebahagiaan. Jika alam indah dan terjaga maka manusia yang ada di alam ini juga merasakan dan meikmatinya. Begitupula sebaliknya jika alam rusak maka bencana pula yang akan dirasakan oleh manusia. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1984) [11] upacara ritual adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Menurut Koderi (1991) [12] upacara ritual adalah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Mengenai fungsi ritus, dapat disimpulkan juga dari pemikiran Durkheim dalam *The Elementary forms of The Religious Life*. Durkheim menjelaskan, bahwa ritus menjadi wadah ekspresi atau ungkapan perasaan, sekaligus sebagai upaya menetralsir perasaan-perasaan negatif, sedih, berduka yang sedang dialami komunitas.[13] Di sisi lain, ritus juga merupakan ungkapan solidaritas, penguatan vitalitas sosial, pembaharuan kehidupan moral dan melestarikan identitas karena ritus yang berulang-ulang dilakukan memberi ingatan yang kuat dan juga memelihara hubungan komunitas dengan masa lalu.

Bagi umat Hindu upacara agama merupakan kerangka dasar untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Ritual agama Hindu dilakukan berdasarkan tradisi turun temurun meskipun tidak semua masyarakat mengetahui makna filosofis yang terkandung didalamnya. [14] Oleh itu berikut dijelaskan mengenai fungsi dan makna dari ritual Nyawang yang ada di Desa Kenderan.

Upacara ritual *Nyawang* adalah salah satu ritual yang berhubungan dengan masyarakat agraris pertanian di Desa Kenderan. Ritual ini sebagai ungkapan rasa syukur untuk menyambut masa panen disawah-sawah petani. *Nyawang* adalah ritual terakhir yang dilakukan oleh petani didalam satu masa tanam.. Dalam kehidupan pertanian ada beberapa ritual yang dilakukan oleh subak di Desa Kenderan. Ritual tersebut antara lain:

1. Upacara *Muat Eping*, atau *Mendak Toya*, upacara ini dilakukan pada saat petani akan mengerjakan sawah untuk menanam padi. *Mendak toya* dilakukan Pada saat akan memulai menjemput air di sumbernya. Memohon kepada Tuhan agar air irigasi cukup untuk pertanamannya. [15] Tujuan dari upacara ini adalah untuk memohon air yang akan dialirkan keseluruh subak yang ada di Desa Kenderan. Upacara ini dilakukan di Dam Buka (subak buka) dengan menghaturkan *pekelem*, yang berisi guling kepala babi hitam dan guling bebek hitam, yang dipersembahkan kepada Dewi Danu Pura Batur. Upacara atau *bantennya* adalah banten bebangkit, bertujuan agar debit air tetap mengalir yang mengalir seluruh subak yang ada diseluruh Desa Kenderan. Pada saat upacara, saluran air harus dibuka, tidak boleh ada yang menutup saluran. Petani yang akan mulai menanam padi meminta (*nunas*) bibit atau benih di sawah milik Pura Griya Sakti.

2. Upacara *Nyungsung*. Upacara ini dilaksanakan saat *tilem* atau bulan mati nemu Umanis - enyitan. waktu pelaksanaan Upacara *Nyungsung*, pada saat padi berumur sekitar 1,5 bulan, pelaksanaanya di Pura Masceti. Upacara atau *banten* yang digunakan pada upacara *Nyungsung* adalah banten bebangkit, pregenbal, soroan, yang berisi babi guling. Setelah selesai upacara Ulan Banten yang berupa babi guling tersebut kemudian dibagikan kepada masing-masing subak di Desa Kenderan sebagai ulam upacara di sawah masing- masing petani. Untuk upacara di sawah-sawah. Tujuan dari upacara *Nyungsung* yang dilakukan setelah pada berumur 42 hari dengan tujuan Memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tanaman padi dapat tumbuh dengan baik atau menyambut tumbuh dan berbuahnya tanaman padi. [15]

3. Upacara *Biyukukung* ini dilaksakan saat padi mulai menguning. Untuk menyambut keberhasilan dari tanaman padi. Upacara ini dilakukan di Pura Masceti dan disetiap sawah yang dimiliki oleh petani. Bantennya adalah rujak-rujak buah yang asem, karena padi mulai berisi. Ritual *biyukukung* ini adalah ritual untuk menghilangkan bahaya (untuk keselamatan) padi yang sedang hamil dan siap untuk menyambut panen.[16] Upacara *biyukukung* juga disebut *ngiseh*. Secara umum tujuan ritual ini adalah agar tanaman padi berbuah lebat (samah, nged) jauh dari segala macam gangguan dan bahaya. [17]

Puncak upacara dari pertanian ini adalah upacara *Nyawang*. *Nyawang* dilaksanakan di Pura Griya Sakti Manuaba, pada saat bulan purnama menjelang masa panen. *Nyawang* artinya upacara atau ritual yang dilakukan dari suatu tempat yang jauh dari lokasi yang semestinya. Upacara dilaksanakan di Pura Griya Sakti Manuaba, berhubungan dengan sejarah kedatangan seorang Brahmana ke Desa Manuaba (Kenderan) karena beliau membantu masyarakat membuat DAM atau empelan yang mengairi subak-subak yang ada di Desa Kenderan. Tujuan dilaksanakan upacara adalah ungkapan rasa syukur untuk menyambut panen dan ucapan terimakasih kepada brahmana yang berstana di Pura Griya Sakti Manuaba.

IV. Kesimpulan

Perkembangan Desa Kenderan sebagai desa wisata menjadikan desa Kenderan sebagai desa yang maju dan berkembang. Menjadi desa yang maju menjadikan juga harapan untuk kesejahteraan penduduk desa Kenderan pada khususnya dan masyarakat Bali pada umumnya. Meskipun ada permasalahan yang muncul dalam perkembangan desa wisata, namun upaya pemerintah daerah bekerja sama dengan pemerintah pusat serta warga Desa Kenderan menjadi contoh bagi perkembangan desa wisata lainnya yang ada di Bali. Upaya untuk tetap melestarikan kearifan local dengan tetap mengadakan ritual *Nyawang*. Ritual *Nyawang* yang ada di Desa Kenderan menjadikan masyarakat subak di Desa Kenderan untuk selalu menjaga tanah kelahirannya agar tetap lestari dan tidak beralih lahan. Ucapan syukur kepada Brahmana yang berstana di Pura Griya Sakti Manuaba juga merupakan ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat Desa Kenderan dapat selalu diberikan anugrah hasil panen yang melimpah demi kesejahteraan warganya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Udayana, Ketua LPPM Universitas Udayana, Dekan Fakultas Ilmu Budaya atas Hibah Penelitian Unggulan Program Studi yang telah diberikan di Tahun 2023 serta para informan yakni Kepala Desa Kenderan, Sekretaris Desa Kenderan dan Warga Desa Kenderan atas bantuan informasi yang diperlukan sebagai sumber primer dalam penyusunan laporan sehingga dapat didesiminasikan dan dipublikasikan dalam prosiding Senastek 2023.

Daftar Pustaka

- [1] Sulystiawati, A. S dan Fanny M. S. (2018). “Pengembangan Desa Kenderan Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kecamatan Tegalalang”. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*.
<https://doi.org/10.22334/jihm.v1i1.63>
- [2] Jaya. K.T. dkk. (2018). *Ritual Dalang di Tampak Siring*
- [3] Santhyasa, I.K.G. 2018. *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Pengembangan Spasial Desa Wisata di Bali*
- [4] Antara. I.M., I.K Satriawan, I.N. Sukam A. (2016). *Panduan Tata Kelola Desa Wisata Kenderan*. Denpasar: Pelawasari.
- [5] Desa Kenderan. <https://kenderan.desa.id/>
- [6] Brata, Ida Bagus.(2022). “Nekara Pejeng: Heritage Representation Of Pre-Balinese literature artworks” *Mudra Jurnal Seni Budaya* Volume 37 No. 1, Februari 2022. p.111. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/1750/794>
- [7] Data Statistik Penduduk Kenderan. <https://kenderan.desa.id/data-wilayah>
- [8] Desa Wisata Kenderan 75 Besar Adwi 2023. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kenderan>
- [9] Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali maret 2023. BPS Pusat Statistik Provinsi Bali 2023. <https://bali.bps.go.id/pressrelease/2023/05/02/717790/perkembangan-pariwisata-provinsi-bali-maret-2023.html>
- [10] Agung Sri Sulystiawati dan Fanny Maharani Suarka. 2018. “Pengembangan Desa Kenderan Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kecamatan Tegalalang”. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*.
<https://doi.org/10.22334/jihm.v1i1.63>
- [11] Koentjaraningrat. (1977). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- [12] Koderi, M. (1991). *Banyumas Wisata Dan Budaya*. Purwokerto : CV. Metro Jaya
- [13] Ayadnya, S. I. B. dan I.B. K Arinasa, (2004), Peranan Wariga terhadap Penggunaan Tanaman Upacara Adat, Seminar Tumbuhan Upacara Agama Hindu, UPT BKT Kebun Raya “Eka Karya” Bali – LIPI.
- [14] Durkheim. Emile (1956) *The Elementary Forms Of The Religious Life* New York: The Free Press A Division Of Macmillan Publishing Co., Inc. 1965. p. 516, 517.
- [15] Windia, W., Sumiyati, dan Gede S. (2015). “Aspek Ritual Pada Sistem Irigasi Subak Sebagai Warisan Budaya Dunia”. *Jurnal Kajian Bali*. Volume 05, Nomor 01, April 2015.
- [16] Bandana, S. Dkk. (2010). “Wacana Ritual Pertanian Sebagai Usaha Pelestarian Bahasa dan Budaya Bali : Sebuah Kajian Linguistik Etnologi” . Laporan Penelitian Kementerian Pendidikan Nasional Pusat Bahasa. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar
- [17] Suastini, N.N. (2021). “Upacara Biyukukung” (Kearifan Lokal Masyarakat Bali Dalam Menjaga Teo-Agrikultur) . *Widya Duta*. Vol. 16, No. 2. 2021